



Penguatan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal Bali Pada Pembelajaran Daring

I Wayan Eka Santika¹, I Putu Yudi Sudarmawan²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dwijendra, Denpasar

Email: Ekasantika56@gmail.com¹, sudarmawan@undwi.ac.id²

Abstrak

Penguatan Pendidikan karakter dewasa ini menjadi tanggungjawab satuan Pendidikan khususnya Pendidikan formal. oleh karena itu Pendidikan karakter tidak boleh terputus disetiap jenjang Pendidikan. Penguatan karakter bangsa bisa dilakukan dengan menamkan dan menekankan Kembali bagaimana peran aktualisasi nilai-nilai kearifan local untuk menjadikan generasi yang *smart and good citizenship* tentunya dengan indikator selalu berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah nilai loka (*local wisdom*). Kearifan local masyarakat Bali sangatlah adiluhung, yang dijaga dan dilaksanakan sampai saat ini dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat Bali. Pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal Bali muaranya adalah materi pembelajaran bisa dengan mudah dipahami dan sekaligus bisa menguatkan karakter bangsa pada peserta didik. Pembelajaran di sekolah yang masih dilakukan dengan sistem Daring (dalam jaringan) saat ini seolah kering akan penguatan nilai karakter bangsa dan aktualisasi nilai-nilai kearifan local Bali. Hal ini diakibatkan oleh keterbatasan interaksi peserta didik dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan studi literatur dalam usaha membuat rancangan pengintegrasian nilai-nilai kearifan local Bali pada pembelajaran daring yang bertujuan untuk menguatkan karakter bangsa.

Kata kunci : Karakter, Kearifan lokal Bali, Daring

Abstract

Nowadays, strengthening the character education is the responsibility of the education unit, especially formal education. Therefore, character education should not be interrupted at every level of education. Strengthening the nation's character can be done by reinforcing and emphasizing the role of actualizing local wisdom values to make a smart generation and good citizenship in which always behave in accordance to local wisdom values is an indicator. The local wisdom of the Balinese people is very noble which is maintained and implemented in various dimensions of Balinese life until now. The goal of an instruction that is integrated with the values of local Balinese wisdom is that the learning materials can be easily understood and at the same time can strengthen the nation's character of students. The instruction at schools that are still being carried out using the online system currently seems lack of strengthening the nation's character values and actualizing the values of Balinese local wisdom. It is due to the limited interaction of students with their environment in the learning process. This research is a descriptive qualitative with literature study in

an attempt to design the integration of Balinese local wisdom values in online learning which aims to strengthen the nation's character.

Keywords : *Character, Balinese Local Wisdom, Online Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan peserta didik yang mampu mengembangkan kompetensinya sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya (Santika, 2021). Tujuan Pendidikan ini sesuai dengan napa yang diamanatkan dalam uu No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional. Oleh karena itu Pendidikan harus mencakup secara utuh kompetensi Iq, Eq, Sq dan kompetensi kewarganegaraan. Merebaknya kasus Covid-19 sangat berdampak pada sektor Pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar disekolah (Santika, 2020). Pada dewasa ini pembelajaran dilakukan dengan daring dan Luring sehingga terdapat berbagai kesulitan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran terutama dalam penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter bangsa. Ada 18 nilai karakter bangsa yang wajib dimiliki oleh peserta didik sebagai *output* dari proses pembelajaran tersebut.

Guna mempertegas urgensi Pendidikan karakter bangsa sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 tersebut dipertegas kembali oleh Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang ditanda tangani pada tanggal 6 September 2017. Maksud presiden Jokowi adalah penguatan Pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan dan penguatan karakter bangsa memerlukan pembiasaan (Santika, 2018). Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Julkarnain Ahmad, dkk. 2021) Sebagaimana diamanatkan dalam Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan: Intrakurikuler, Kokurikuler; dan ekstrakurikuler, dan dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan Satuan Pendidikan Formal. PPK dalam kegiatan Intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan Sedangkan penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Kokurikuler, menurut Perpres Penguatan Pendidikan Karakter, merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/ atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Dengan demikian penguatan karakter bangsa dalam lingkup Pembelajaran merupakan bagian dari tujuan dari kegiatan intra dan kokurikuler.

Penguatan Pendidikan karakter tidak terlepas dari aktualisasi nilai-nilai kearifan local yang ada pada lingkungan peserta didik tersebut atau lingkungan pebelajaran (Santika, 2019). Karena Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Tujuan dari model pendidikan berbasis kearifan lokal adalah memberikan penguatan kecakapan hidup peserta didik, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah atau pemberdayaan nilai-nilai local yang ada.

Lebih lanjut dilejaskan Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Ini menandakan bahwa nilai-nilai universal yang dimaksud adalah nilai-nilai kehidupan masyarakatnya yang diterima dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Konsep nilai ini searah dengan nilai-nilai kearifan lokal adi luhung yang dipegang teguh oleh suatu masyarakatnya sebagai hasil dari sebuah peradaban. Untuk terus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut sudah barang tentu menjadi tanggungjawab semua pihak, khususnya dunia Pendidikan dalam mentransfer nilai-nilai kebaikan kepada generasi berikutnya yang sudah jelas akan menguatkan karakter kebangsaan.

Dengan adanya pembelajaran daring dan luring yang sesuai dengan Surat Edaran (SE) Mendikbud No. 4 tahun 2020 dalam situasi pandemic-19 ini, menimbulkan berbagai persoalan terutama dalam menguatkan karakter bangsa yang secara alamiah menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Keterbatasan interaksi langsung dengan sesama siswa dan juga dengan guru menjadikan penanaman dan penguatan Pendidikan karakter akan sedikit terhambat. Karena pada dasarnya Kembali lagi kepada peran sekolah itu sendiri sebagai media terkecil dari lingkungan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan social. Sekolah seharusnya menjadi wahana atau tempat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat. Atau dikatakan bahwa sekolah adalah cerminan dari budaya masyarakatnya . Hal ini menjadi tidak sinkron ketika pembelajaran yang dilakukan bersifat daring yang justru terkadang kering akan aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal, dan nilai-nilai karakter bangsa. Terbatasnya komunikasi secara langsung antara peserta didik dengan sesamanya menjadi factor utama keterbatasan guru dalam menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan. Jauh sebelum situasi Pandemi Covid-19 ada temuan penelitian sebelumnya, karakteristik pembelajaran PPKn di Bali khususnya masih dikuasi oleh ideologi pasar kapitalis yang cenderung rasional-empiris dan materialistis yang menunjukkan telah terjadinya gejala sekulerisasi yang memisahkan antara urusan agama dengan negara atau urusan agama dengan ilmu pengetahuan sehingga akhirnya roh pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai sosial-budaya (*lokal genius*) dengan nilai-nilai moral yang suci (*spiritual-religious*) itu semakin kering dalam dunia pendidikan (Sukadi, 2010: 06).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini berusaha memberikan gagasan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kearifan local Bali dalam menunjang dan menguatkan karakter bangsa pada pembelajaran daring. Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Santika

(2020) menyatakan Pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan dalam pembelajaran daring melalui pendidikan karakter multiple intelligences berbasis portofolio, yang menekankan bagaimana kegiatan interaksi peserta didik dilingkungannya baik dalam pembelajaran maupun lingkungan masyarakatnya. Lebih lanjut temuan dari Afrida (2020) yang menyatakan bahwa membangun dan penguatan Pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan dengan implementasi kearifan local.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan alternatif bagi guru dalam penguatan nilai karakter bangsa dan sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali pada pembelajaran daring. Sehingga pembelajaran di rumah agar tetap menyenangkan dan mampu mengakomodir tujuan pembelajaran terutama dalam penguatan karakter bangsa. Harapannya adalah Belajar Dari Rumah (BDR) sesuai dengan Surat Edaran (SE) Mendikbud No. 4 tahun 2020, dilaksanakan untuk tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang ada pada masyarakat lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji atau menelaah berbagai literatur yang ada atau disebut dengan studi kepustakaan. Penelitian deskriptif membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Sedangkan Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen tertulis yang digunakan berupa buku, jurnal maupun artikel ilmiah yang berkaitan tentang Pendidikan karakter, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali dan pembelajaran Daring.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penguatan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter bangsa sudah menjadi urgensi mengingat berbagai persoalan-persoalan kebangsaan tidak terlepas dari terdegradasinya karakter kebangsaan. Julkarnain Ahmad, dkk. (2021) menyatakan Pendidikan karakter lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sebagai bangsa, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bangsa. Tentunya dengan penguatan nilai-nilai kearifan lokal bali dapat meningkatkan semangat kecintaan peserta didik pada jati dirinya sebagai warga daerah yang mengusung karakter kebangsaan. Mengingat tantangan saat ini di era 4.0 dengan kemajuan ilmu komunikasi dan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam penguatan karakter tersebut (Santika, 2022).

Lickona (2013) menekankan pentingnya tiga komponen karakter baik, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hal itu diperlukan agar peserta didik mampu

memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. 1) Moral knowing, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing, yaitu moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making, dan self knowledge. 2) Moral feeling, terdapat enam hal aspek emosi yang mampu dirasakan oleh seorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu conscience, self esteem, empathy, loving the good, self-control, dan humility. 3) Moral action, perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Ketiga aspek untuk memahami dan mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan, kebiasaan.

Proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat (Listyarti, 2012:8). Karakter diwujudkan dalam diri seseorang untuk berperilaku baik. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik melalui kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2013:82). Berdasarkan uraian diatas karakter tidak terlepas dari bagaimana perilaku seseorang yang dilakukan sebagai sebuah kebiasaan tentang baik-buruk dan kebijakan dalam bertindak untuk terus dilakukan dan dikuatkan. pembiasaan perilaku berkarakter akan memperkuat karakter bangsa itu sendiri terlebih dalam dunia Pendidikan formal itu sendiri.

Pendidikan karakter pada abad ke 21 ini lebih lanjut dapat dipahami sebagai upaya menanamkan, membiasakan, mencontohkan, dan melatih tentang praktek pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa, sehingga karakter tersebut menjadi jati dirinya, pribadinya, pola pikir, cara pandang, identitasnya, dan sekaligus kecintaan dan kebanggaannya sebagai bangsa, serta meyakinkannya, bahwa nilai-nilai karakter tersebut sebagai yang paling sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia (Julkarnain Ahmad, dkk. 2021). Sebagai guru yang mengemban misi Pendidikan dan penguatan karakter bangsa harus dapat terus berupaya menanamkan dan menguatkan karakter kebangsaan sebagai luaran dari proses Pendidikan. Karena keberhasilan Pendidikan karakter bangsa tidak terlepas dari pembiasaan nilai-nilai kebijakan masyarakat yang diberikan agar bisa terus berkembang bahkan dapat merubah tatanan dan nilai-nilai sosial kearah kebaikan.

Kemendiknas (2011) telah mengidentifikasi delapan belas karakter yang harus mampu di implementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah : 1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,serta toleran terhadap agama lain, 2. Jujur adalah sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan 3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain 4. disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku, 5.kerja keras adalah sikap dan perilaku yang pantang menyerah dalam upaya mencapai tujuan 6. kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki 7. Mandiri

adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan 8, Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain 9. rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam atau mengetahui hal-hal baru,10. semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongannya, 11. cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan kebangsaan selalu setia pada tanah airnya, 12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang berusaha menghasilkan prestasi atau mencapai kesuksesan dan menghargai keberhasilan orang lain, 13. Bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang terbuka dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain,14. Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mengutamakan perdamaian dan ketemtraman bersama, 15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca atau menggali informasi melalui media bacaan untuk kepentingan dirinya dan orang banyak, 16. Peduli lingkungan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, 17 peduli sosial adalah sikap dan tindakan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Terakhir no 18 Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya

Dari 18 nilai karakter tersebut harus tercermin dan dibiasakan dalam setiap proses pembelajaran dalam upaya pembiasaan dan pengutan karakter kebangsaan. Kemendiknas (2011) mendefinisikan Pendidikan karakter usaha menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Harapannya adalah pembelajaran yang dihasilkan adalah pembelajaran bermakna yang mengoptimalkan semua potensi dan kemampuan peserta didik sehingga menghasilkan generasi bangsa yang *smart dan Good citishensip*.

B. Nilai-nilai Kearifan Lokal Bali

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dari kualitas dan juga kuantitas. Sedangkan kearifan lokal atau lokal wisdom diartikan sebagai ciri khas yang melekat dari sekelompok masyarakat yang berupa nilai-nilai ataupun, etika dan kebudayaan yang dipandang sebagai hal mendasar sebagai prinsip kehidupan. Sartini (2004) mengemukakan secara umum maka budaya suatu daerah atau bangsa yang juga disebut kearifan setempat, dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Gobyah dalam Aryana (2014) mengemukakan kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan bahwa nilai kearifan lokal Bali adalah suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat bali yang berisi nilai-nilai etika, kebijakan, nilai-nilai keagamaan yang sifatnya universal turun-temurun diyakini dan dilaksanakan untuk dapat

menjalankan kehidupan agar selalu dalam kaedah kebenaran. Artinya kaedah nilai-nilai ini menjadi pegangan dalam kehidupan manusia Bali dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya.

Banyaknya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali yang adi luhung harus sepatutnya dilestarikan dan dijadikan landasan dalam semua aspek kehidupan masyarakat Bali pada khususnya. Sesuai dengan temuan Santika (2015) Bentuk-bentuk kearifan lokal di Bali dikategorikan kedalam kearifan lokal yang berupa konseptual tidak berwujud (*Intangible*) dan juga kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*). Bentuk kearifan lokal Bali yang berwujud nyata (*tangible*) adalah kearifan lokal seperti arsitektur Bali, sistem *subak* (pengairan sawah), dan sistem nilai-nilai kehidupan. Pada dasarnya Bali merupakan bercorak hinduistik yang menjadi dasar fasa orang Bali adalah ajaran *Tri Hita Karana* maka ajaran inilah yang mendasari / *core values* sistem nilai-nilai kehidupan yang lainnya. Ajaran/ konsep *Tri Hita Karana* secara terminologi, berasal dari kata “*tri*”, berarti tiga; “*hita*”, berarti sejahtera, bahagia, rahayu; dan “*karana*”, berarti sumber penyebab. Jadi, “*Tri Hita Karana*”, berarti tiga sumber penyebab adanya kesejahteraan, kebahagiaan, dan kerahayuan dalam hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan (Sudarma, 1971; Kaler, 1983).

Ajaran *Tri Hita Karana* sebagai filsafat hidup merupakan suatu konsep yang harmoni yang harus dilaksanakan untuk dapat mewujudkan keseimbangan dan kemakmuran kehidupan. Bagianya adalah keseimbangan manusia dengan alam yang disebut (*palemahan*), keseimbangan manusia dengan manusia (*pawongan*), dan keseimbangan dengan tuhan (*parahyangan*). Keseimbangan ketiganya dapat diwujudkan dengan selalu bertindak dalam kaidah ajaran agama (*parahyangan*), selalu berbuat baik dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan (*Pawongan*) dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan kita (*palemahan*). Ketika konsep *Tri Hita Karana* ini sudah dijalankan secara seimbang maka akan dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman kehidupan.

Pada tataran tingkah laku manusia ada yang disebut ajaran *Karma pahala*, jika diuraikan, *karma* artinya perbuatan sedangkan *pahala* adalah akibat maka dapat diartikan sebagai akibat dari perbuatan. Kemudian dasar etika moral lainnya adalah ajaran *Tattwam Asi*, yang bersumber dari ajaran agama Hindu dengan lebih menekankan perwujudan cinta kasih pada sesama, mengandung prinsip kebersamaan dan kesetaraan (Suja, 2010:02). Ajaran *Tri Kaya Parisudha*, bagianya meliputi *Kayika* (berbuat yang baik), *Wacika* (berkata-kata yang baik), dan *Manacika* (memiliki pikiran dan pengetahuan suci). Nilai sosial kekeluargaan, yaitu *suka duka* (suka dan duka dirasakan bersama), kerja keras yaitu nilai *puputan* (pengorbanan sebesar-besarnya secara tulus ikhlas tanpa pamrih), konsep motivasi, *nyalanang jengah* (mewujudkan cita-cita menjadi kenyataan), *metaksu* (berkarisma dalam profesi), *mulat sarira* (introspeksi diri), dan nilai-nilai sosial seperti *paras paros sarpanaya* (belajar seiring dan sejalan bagi kepentingan bersama), *segilik seguluk sebayantaka* (baik dan buruk dirasakan bersama), dan *saling asah*

(membelajarkan), *saling asih* (saling mengasihi), *lan saling asuh* (selalu memberikan kontrol satu sama lain).

Konsep kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat Bali juga dikenal adanya konsep "*menyama braya*", yang hingga saat ini masih diyakini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat antaragama dan antaretnik (dalam komunitas yang *heterogen*). Secara etimologi "*Menyama Braya*" terdiri dari dua kata, yakni: *nyama* dan *braya*. *Nyama*, berarti saudara, kemudian mendapat awalan "*me*", menjadi: "*menyama*", yang berarti bersaudara. Konsep demokrasi ada ungkapan *don sente don pelendo* artinya *ade kene ade keto* dalam bahasa Indonesia artinya ada gini ada gitu yang artinya aspek Demokrasi bebas seseorang dalam berekspresi namun tetap dalam ranah peraturan yang berlaku. Nilai-nilai sportif yaitu konsep *bani meli bani ngadep* dalam bahasa Indonesia artinya berani membeli berani menjual.

Ke dua adalah bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud (*Intangible*), "seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran moral dan etika (sumber : <http://werdiati.blogspot.com>). Contohnya adalah nyanyian atau *pupuh ginada*, nyanyiannya adalah : "*eda ngaden awak bisa, depang anake ngadanin, geginane buka nyampat, anak sai tumbuh luhu, ilang luhu abuk katah wiadin ririhliu, enu pelajahang*" dalam bahasa Indonesia artinya: Jangan merasa diri bisa biarlah orang lain menilai apa, jika diandaikan seperti kegiatan menyapu, selalu ada sampah habi sampah masih ada debu , waupun pintar, masih banyak yang perlu dipelajari

Menyadari banyaknya kearifan lokal Masyarakat Bali guru harus mampu mengidentifikasi dan mengintegrasikan kedalam pembelajaran khususnya dalam upaya penguatan karakter bangsa. Karakter yang kuat dicerminkan dengan bagaimana peserta didik mau dan mampu menghargai nilai-nilai budaya dan kearifan lokalnya. Hal ini sejalan dengan temua dari penelitiannya Tantra (1995), dan Titib (1995), yang secara umum menyimpulkan bahwa pendidikan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberdayakan peserta didik agar memiliki keterampilan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekaligus (*Tri Hita Karana*).

C. Integrasi Nilai kearifan lokal Bali pada Pembelajaran Moda Daring

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang sudah ada sebelumnya atau bahkan menanamkan kembali nilai-nilai karakter tersut. Pada satuan Pendidikan formal penguatan nilai-nilai karakter bangsa dapat dilakukan yang salah satunya dengan kegiatan Intrakurikuler yaitu penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pada focus penelitian ini penguatan Pendidikan karakter lebih pada disain atau Langkah-langkah pembelajaran daring, muatan materi dan praktik pembelajaran yang memperlihatkan nilai-nilai kearifan local Bali sehingga dapat memperkuat karakter kebangsaan.

Guru sebagai profesi dituntut harus mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki sehingga baru bisa dikatakan sebagai seorang guru yang professional. Diantaranya: kompetensi pedagogi, kompetensi professional, kompetensi social dan kompetensi kepribadian. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Bali merupakan inovasi guru dalam Pendidikan sehingga mampu mengoptimalkan kompetensi pedagogi dan kompetensi profesionalnya. Walaupun pembelajaran dalam moda daring guru harus terus berinovasi sehingga keberhasilan proses pembelajaran dapat secara maksimal diwujudkan. Inovasi pembelajaran ini berupaya memberikan konsep pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Artinya bahwa proses pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang nyata sehingga mudah diingat dan diaktualisasikan. Harapannya hasil pembelajaran meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh peserta didik harus seimbang.

Pembelajaran moda daring atau pembelajaran dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Bisa dikatakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (online) dari tempat yang berdeda-beda. Santika (2020) menyatakan Peran guru dalam proses pembelajaran daring sangat vital, yang pertama menjadikan peserta didik sebagai aktivitas belajar karena guru harus menjadikan dasar pendekatan konstruktivistik yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajar. Kedua, menguasai TIK dan update akan informasi, ketiga, menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan, keempat, memberikan evaluasi dan umpan balik setelah proses pembelajaran berlangsung. Guru harus memastikan infrastruktur pembelajaran yaitu jaringan internet, menyiapkan strategi pembelajaran, menyiapkan konten belajar (efek, gambar, audio, video dan simulasi), menyediakan learning management system (google classroom, zoom, jitsi, webex, dll).

Berikut ini adalah sintaks pembelajaran daring yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal Bali berdasarkan gagasan penulis. Meliputi guru dan peserta didik menentukan aplikasi yang akan digunakan dengan nilai-nilai *paras paros sarpanaya* (belajar seiring dan sejalan bagi kepentingan bersama). Ketika sudah ditentukan aplikasinya yang akan digunakan langkah pertama adalah guru bersama peserta didik mengaktifkan aplikasi (google classroom /Zoom Meet). Kedua, guru memastikan semua peserta didik untuk join pada aplikasi yang diinginkan dan mengharapkan semua peserta didik untuk saling mengajarkan atau mengingatkan dalam masuk aplikasi dengan semangat *saling asah* (membelajarkan), *saling asih* (saling mengasahi), *lan saling asuh* (selalu memberikan kontrol satu sama lain). Ketiga, guru memastikan semua siswa sudah join. Keempat, guru membagi kelompok-kelompok virtual dan menekankan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Semangat yang harus ditekankan pada peserta didik dalam membentuk kelompok adalah konsep "*menyama braya*" (semua adalah saudara untuk memperoleh nilai yang bagus secara Bersama), Nilai sosial kekeluargaan, yaitu *suka duka* (suka dan duka dirasakan Bersama dalam kelompok), kerja keras yaitu nilai *puputan* (pengorbanan sebesar-besarnya secara tulus ikhlas tanpa pammerih demi hasil belajar yang terbaik), konsep motivasi, *nyalanang jengah* (mewujudkan cita-cita

menjadi kenyataan atau berusaha belajar untuk hasil yang maksimal). kelima, guru mengirim materi atau bahan ajar beserta penugasan atau Quis atau lainnya bisa dalam bentuk file Word atau video terkait materi ajar kepada setiap peserta didik atau setiap kelompok, keenam, guru membuat kesepakatan dengan peserta didik kapan waktu penyelesaian dan penyerahan tugas.

Ketujuh Guru memantau aktivitas kegiatan kelompok pada aplikasi dan dengan memanfaatkan kolom komentar yang ada di Aplikasi. Pada situasi ini guru bisa melihat aktivitas peserta didik disesuaikan dengan pedoman nilai-nilai kearifan bali yang sudah ada meliputi semangat ulet /pantang menyerah dengan *semangat puputan*, nilai-nilai kompetitif yaitu *nyalanang jengah*, semangat solidaritas dengan esensinya *menyame beraye, suka duka,mulat sarira, paras paros sarpanaya, segilik seguluk sebayantaka, saling asah asih lan asuh*. Kedelapan, guru Bersama peserta didik membahas hasil diskusi atau tugas dengan semangat *saling asah, saling asih dan saling asuh*. Kesembilan guru dan peserta didik menyimpulkan materi dan memberikan peserta didik untuk mengevaluasi proses pembelajaran dengan prinsip *mulat sarira* (introspeksi diri dan proses pembelajaran secara umum). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan masukan atau komentar tentang pelaksanaan pembelajaran. Terakhir adalah penilaian. Dalam pengembangan model pembelajaran daring guru bisa menggunakan berbagai model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan konstruktivistik dan prinsip dialogis, inovatif, kreatif, kritis dan partisipatif.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal bali pada muatan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan pedoman nilai-nilai kearifan lokal Bali yang ada. Sebagai inovasi, guru harus membuat secara mandiri terkait nilai-nilai kearifan lokal Bali yang bisa dikembangkan dalam muatan materi pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Secara garis besar Nilai-nilai kearifan lokal Bali yang perlu di tonjolkan oleh peserta didik adalah Saling menghargai, solidaritas, gotong royong kerja sama dan kerja keras. Diantaranya adalah nilai rendah hati dalam istilah Bali ada ungkapan *belog polos*, ulet pantang menyerah dengan *semangat puputan*, nilai-nilai kompetitif yaitu *nyalanang jengah*, semangat solidaritas dengan esensinya *menyame beraye*, konsep *ajaran Tri Hita Karana, ajaran Tat Twam Asi, tri kaya parisudha, suka duka,mulat sarira, paras paros sarpanaya, segilik seguluk sebayantaka, saling asah asih lan asuh*.

Pembelajaran yang berbasiskan pada kearifan lokal tujuannya adalah melahirkan generasi milenial bangsa yang transformatif. Artinya generasi yang mampu mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan lokal, berdaya saing, cerdas, berkarakter dan beradab. Aryana (2014) Pendidikan karakter, di sekolah dapat dilakukan melalui (1) membentuk budaya sekolah, (2) budaya kelas, dan (3) melalui pembelajaran. Ini menandakan masalah penguatan karakter bangsa disekolah harus melalui pembiasaan walaupun dalam kondisi pandemic sekalipun, karakter harus tetap dikuatkan.

Menjalankan peran tranmisi nilai, sekolah memiliki misi penting dalam menanamkan budaya masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu sekolah tidak boleh

lepas dari akar nilai-nilai yang ada pada tataran masrakatanya. Sesuai dengan teori fungsional, khususnya struktural fungsional, dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan sekolah dengan kepentingan proses sosial budaya di masyarakat, umumnya melihat sekolah sebagai sarana yang memungkinkan peserta didik belajar mengambil tempat mereka di dalam masyarakat dan berkontribusi dalam saling ketergantungan yang diperlukan untuk mempertahankan tatanan sosial dan menyempurnakan kebutuhan anggota-anggotanya. Sekolah, dengan demikian, dapat dianggap sebagai pentransmisi nilai-nilai tradisional dan sebagai sarana stabilitas sosial serta pemeliharaan tatanan sosial yang ada (Hallinan, dalam Ballantine, 1985: 33-34; Collins, dalam Ballantine, 1985:60-87).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian penelitian dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya adalah pertama, penguatan karakter bangsa dapat dilakukan dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bali. Karena pada hakikatnya Pendidikan dan penguatan karakter tidak terlepas dari pembiasaan tentang nilai-nilai yang merupakan kebajikan secara universal dijadikan pedoman tingkah laku bagi masyarakatnya. Kedua, sekolah sebagai tempat Pendidikan formal sudah sepantasnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya masyarakat yang ada karena tujuan utama dari sekolah mentransformasi nilai-nilai masyarakat dari generasi satu ke generasi berikutnya. Ketiga, dalam pelaksanaan pembelajaran moda daring guru harus terus berinovasi dalam mewujudkan penguatan karakter bangsa dengan membuat sintak pembelajran yang bebasiskan budaya lokal, ataupun dalam pengembangan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Tjut. (2020). Membangun karakter di sekolah melalui kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia budhi*. 3 (2) Januari 2020. 86-95. <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpd>
- Ahmad, M.J. dkk. (2021). Pentingnya menciptakan Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *JURNAL PENDAIS*. 3 (1). <https://uit.e-journal.id>
- Aryana, P. I.B. (2014). Peranan Budaya Bali dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA IV*. <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Ballantine, J.H. (1985). *School and Society: A Reader in Education and Sociology*. Palo Alto, CA: Mayfield.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Kaler, IGK. (1983). *Butir-butir Tercecer tentang Adat Bali*. (Jilid 1 dan 2). Denpasar: Bali Agung
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Kemertian pendidikan dan kebudayaan. Surat edaran no 4. Tahun 2020. Tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid- 19)
- Kemertian pendidikan dan kebudayaan. Surat edaran sekretaris jendral no. 15 tahun 2020 tentang pedoman peiyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona yirus d/sease (covid-19)

- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan karakter. Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media
- Listyarti, R. (2012) *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga.
- Peraturan Presiden. Perpres No 87 tahun 2017. *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464-472.
- Santika, I. G. N., Sujana, G., & Winaya., M. A. (2019). Membangun Kesadaran Integratif Bangsa Indonesia Melalui Refleksi Perjalanan Historis Pancasila Dalam Perspektif Konflik Ideologis. *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*. 4 (2), 89-98.
<https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2391>
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPA. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 10(1), 207-212
- Santika, I. G. N. (2017). Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Widya Accarya*, 7 (1).
<http://103.39.12.42/index.php/widyaaccarya/article/view/898>
- Santika, I. G. N. (2018). Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir. *Widya Accarya*, 9(1).
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*. 10 (1), 54-66.
- Santika, I. G. N. (2020). *Menggali dan Menemukan Roh Pancasila Secara Kontekstual*. Lakeisha.
- Santika, I. G. N. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid- 19 : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127–137.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>
- Santika, I. G. N. (2021). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Santika, I. G. N. (2021). Tinjauan Historis Terhadap Keppres No. 24 Tahun 2016 Tentang Hari Lahir Pancasila. *Vyavahara Duta*, XVI(2), 5–24.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/vd.v16i2.2384>
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., Ayu, I. G., & Darwati, M. (2021). Reviewing The Handling Of Covid-19 In Indonesia In The Perspective Of The Pancasila Element Theory (TEP). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 6(2), 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5272>
- Santika, I. G. N., Purnawijaya, I. P. E., & Sujana, I. G. (2019). Membangun Kualitas Sistem Politik Demokrasi Indonesia Melalui Pemilu Dalam Perspektif Integrasi Bangsa Dengan Berorientasikan Roh Ideologi Pancasila. *Seminar Nasional Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 74–85. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/semnashk/article/view/1665>
- Santika, I. G. N., Rindawan, I. K., & Sujana, I. G. (2018). Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 Dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya Di Era Revolusi Industri 4.0.

- Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali, 79, 981–990.*
- Santika, I. G. N., & Suastika, I. N. (2022). Efforts of State-Owned Enterprises (SOE) in Disseminating Pancasila by Actualizing Tri Hita Karana (THK). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 7(1), 14–27. <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- Santika, I. G. N. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945). Lakeisha.
- Santika, I.W.E. (2019) Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Bali (Study kasus di SMA N 1 Denpasar). Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali
- Santika, I.W.E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*. 3 (1) , Tahun 2020. 8-19. <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*. 37(2) Agustus hal 111-120.
- Sudarma, N. (1971). *Desa Adat di Bali sebagai Lembaga Sosial Religius Berdasarkan Falsafah Tri Hita Karana*. Denpasar: tidak diterbitkan.
- Suja, I.W. (2010) *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Surabaya: PARAMITA.
- Sukadi. Et al (2010). *Rekonstruksi Pemikiran Belajar Dan Pembelajaran Pkn Sd Sebagai Yadnya Dalam Rangka Perwujudan Dharma Agama Dan Dharma Negara Berbasis Konstruktivisme*. Laporan Hibah Bersaing Tahap II. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tantra, D.K. (1995). *Dharma Agama dan Dharma Negara Jangan Dipisahkan*. Dalam W. Supartha (ed). *Dharma agama dan dharma negara*. Denpasar: Bli Post.
- Titib, I. M. (1995). *Dharma Agama dan Dharma Negara Menurut Kitab Suci Veda*. Dalam W. Supartha (ed). *Dharma agama dan dharma negara*. Denpasar: Bli Post.